



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



Pendekatan Berbasis Genre Bermuatan Wacana Artefak dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Dina Mardiana¹(✉), Sapriline², Simpun³
^{1,2,3}PGSD, FKIP Universitas Palangka Raya, Indonesia

¹(✉)dina80fauzi@gmail.com

abstrak – Pendekatan berbasis genre merupakan satu dari tiga pendekatan dalam model pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang menjadikan teks sebagai fokus kajiannya. Salah satu model komunikasi nonverbal dalam pembelajaran bahasa adalah menggunakan artefak sebagai bahan wacana pembelajaran kecakapan berbahasa. Melalui metode studi kepustakaan, penulis mendeskripsikan hasil telaaahnya terhadap muatan wacana artefak yang dapat digunakan dalam materi pelajaran bahasa di sekolah dasar dengan berbagai genre dan tipe teks. Hasil telaaah dalam studi kepustakaan ini menyimpulkan wacana artefak dapat dijadikan sebagai muatan materi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang menggunakan pendekatan berbasis genre. Muatan wacana artefak dapat dikembangkan dalam teks materi pelajaran bahasa di sekolah dasar yang bergenre describing, arguing, dan narrating. Tipe teks yang dapat mengaplikasikan muatan wacana artefak berupa teks report, deskripsi, eksposisi, respons, recount, dan narrative yang menceritakan kisah atau nasehat pada teks prosa atau drama, serta puisi rakyat berupa teks pantun, syair, gurindam, dan mamanda (pantun khas melayu Kalimantan).

Kata kunci – berbasis genre, wacana artefak, kearifan lokal, pembelajaran bahasa, sekolah dasar

Abstract – The genre-based approach is one of three approaches in the language learning model in elementary schools that makes texts as a focus of its study. One model of nonverbal communication in language learning is to use artifacts as its discourse learning materials for language skills. Through the method of literature study, the author describes the results of her study in relation to the discourse content of artifact where it can be used for the language subject matter in primary schools with various genres and types of text. This study concludes that the artifact discourse can be used as the material content based on local wisdom in language learning for primary schools by using a genre-based approach. Discourse content of artifacts can be developed in texts of language subject matter for elementary schools which have genres such as describing, arguing, and narrating. Types of text that can apply discourse content of artifacts are texts such as reports, descriptions, expositions, responses, recounts, and narratives that tell stories or advice on prose or drama texts, as well as folk poetry in the form of pantun, syair, gurindam, and mamanda texts (typical rhymes of Malay Kalimantan).

Keywords – genre-based, artifact discourse, local wisdom, language learning, primary school

PENDAHULUAN

Pendekatan berbasis genre merupakan satu dari tiga pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran bahasa di sekolah dasar, yakni pendekatan berbasis genre (*genre based*), pendekatan berbasis pedagogik (*genre pedagogy*), dan pendekatan *content language integrated learning* (CLIL). Melalui pendekatan berbasis genre, pembelajaran bahasa menjadikan teks sebagai fokus kajian atau fokus pembelajaran. Menurut Swales (2003 dalam Dirjendikdasmen 2016) genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi, dan setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas yang juga berbeda dalam wujud komunikasinya dan ditentukan oleh masyarakat yang menghasilkan genre tersebut.

Pendekatan berbasis genre juga disebut pendekatan berbasis teks. Hal tersebut karena genre merupakan makna dan tujuan sosial dan tipe teks adalah bentuk fisiknya. Namun teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan istilah umum sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks dalam pendekatan berbasis genre merupakan kegiatan sosial, tujuan sosial. Ada 7 jenis teks sebagai tujuan sosial (Dirjendikdasmen, 2016), yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*).

Wacana artefak dalam pembelajaran bahasa menggunakan artefak atau benda-benda bersejarah sebagai simbol yang memuat pesan-pesan nonverbal. Artefak tersebut dapat berupa benda-benda dari sebuah peristiwa bersejarah seperti pakaian, senjata, alat-alat tradisional, dan perhiasan sebagai aspek penting dari sebuah komunikasi.

Di bidang pembelajaran bahasa, benda-benda bersejarah dapat dijadikan sebagai wacana artefak dalam muatan materi ajar yang berlatarbelakang sosial budaya peserta didik. Menurut Brown (2008), salah satu model komunikasi nonverbal dalam pembelajaran bahasa adalah menggunakan artefak sebagai bahan wacana pembelajaran kecakapan berbahasa. Dari sebuah pakaian yang dikenakan, identitas seseorang dapat dimaknai secara semantik leksikal untuk mengisyaratkan kesan harga diri, kelas sosial-ekonominya, dan karakter pemakainya secara umum. Dalam sebuah kelompok percakapan multikultural, artefak-artefak semacam itu, bersama isyarat-isyarat nonverbal lainnya, dapat menjadi sebuah faktor signifikan dalam menyingkirkan rintangan atau hambatan-hambatan dalam penguasaan kecakapan berbahasa, seperti mampu mengidentifikasi personalitas tertentu dan menetapkannya ke dalam suasana umum melalui pendekatan pragmatik.

Pembelajaran di sekolah dasar (SD) dari kelas I sampai dengan kelas VI, sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas) dilaksanakan sebagai pembelajaran tematik terpadu. Namun hal itu dilaksanakan dengan tanpa menghilangkan identitas dan ciri khas masing-masing muatan pelajaran. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan secara tematik terpadu dengan mata pelajaran lainnya di SD tetap diimplementasikan dengan menggunakan model pembelajaran bahasa yang sesuai dengan karakteristiknya guna mencapai tujuan pembelajarannya.

Selain itu, pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa merupakan salah satu fokus utama untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik. Literasi membaca merupakan bagian dari literasi baca-tulis sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang perlu dikuasai setiap insan, karena kemampuan tersebut

sangat fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari (Mardiana dkk, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik di SD untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa yang menggunakan teks sebagai bahan pembelajaran kompetensi dasar literasi membaca. Teks pembelajaran bahasa yang bermuatan wacana menggunakan artefak-artefak yang sesuai dengan latar belakang sosial peserta didik, seperti pakaian tradisional; rumah adat; peralatan tradisional; perhiasan tradisional; dan benda-benda bersejarah lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang menggunakan muatan wacana artefak dalam teks materi pembelajarannya juga pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal.

Perbincangan khusus tentang pendekatan berbasis genre dalam pembelajaran bahasa belum cukup banyak dilakukan oleh para peneliti dalam topik-topik artikelnya, padahal pendekatan berbasis genre merupakan salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa pada Kurtilas, terutama untuk meningkatkan kemampuan literasi para peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu ada Khair (2018) yang menyajikan telaahnya terhadap pendekatan berbasis genre dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa di sekolah dasar; Kurniawan, dkk (2020) yang mendeskripsikan berbagai permasalahan strategi pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang salah satunya menggunakan pendekatan berbasis genre; dan Dinamaryati (2021) yang mengimplementasikan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik dalam pembelajaran bahasa pada materi menyusun teks tanggapan. Namun beberapa hasil riset tersebut belum melakukan tulisan tentang pendekatan berbasis genre bermuatan wacana artefak dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Pada tulisan ini, tim mengemukakan sebuah gagasan tentang penggunaan pendekatan berbasis genre bermuatan wacana artefak dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar untuk diaplikasikan sesuai dengan latar belakang sosial peserta didik. Diduga, melalui strategi muatan wacana artefak ini, pembelajaran bahasa di SD yang menggunakan pendekatan berbasis genre dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan karena menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dengan konteks muatan lokal. Oleh karena itu, studi literatur ini sangat penting dideskripsikan sebagai acuan pustaka bagi guru bahasa yang hendak mengimplementasikan strategi pembelajaran bahasa berbasis genre bermuatan wacana artefak dalam konteks muatan lokal guna membangun insan cendekia di sekolah dasar melalui inovasi pembelajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

Meski tulisan deskriptif ini hanya berupa kajian teori, tim penulis memastikan bahwa studi tersebut didasarkan pada kerangka teori dan metode yang baik. Jenis penelitian ini adalah library research yang merupakan penelitian jenis kajian teoretis, referensi, dan literatur tentang budaya dan nilai pada situasi sosial (Hasanudin dkk, 2019). Library research ini membatasi kegiatannya hanya pada telaah referensi kepustakaan dan mengaplikasikannya pada situasi sosial bukan pada riset lapangan (Zed, 2008). Pendekatan library research pada penelitian ini sangat relevan digunakan dalam menyajikan sebuah pustaka acuan tentang implementasi pendekatan berbasis genre bermuatan wacana artefak dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan yang berasal dari sumber data yang relevan pula, yaitu (1) pendekatan berbasis genre yang dikembangkan oleh Swales pada tahun 2003 (Dirjendikdasmen 2016); (2) wacana artefak yang dikembangkan oleh Brown dalam bukunya *Principles of Language Learning and Teaching* (2008); (3) konsep pembelajaran bahasa berbasis genre di sekolah dasar dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Dirjendikdasmen 2016); dan (4) Hasil Penelitian Analisis Makna Benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun: Sebagai Wacana Artefak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Mardiana dan Fauzi, 2021).

Makalah ilmiah ini menjelaskan tentang berbagai contoh implementasi pendekatan berbasis genre bermuatan wacana artefak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Namun demikian, tulisan ini tidak sekadar menyajikan fakta-fakta yang berasal dari data sekunder tersebut, tetapi tim penulis juga menganalisis data-data tersebut berdasarkan hasil penelitian terapan yang telah dilaksanakan tim secara prosedural dan mengembangkannya dengan temuan di artikel-artikel penelitian serta berbagai peraturan perundang-undangan yang relevan, sehingga menghasilkan suatu konsep tentang model implementasi pendekatan berbasis genre bermuatan wacana artefak dalam pembelajaran bahasa yang dapat diaplikasikan guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Prosedur penelitian ini menggunakan sembilan langkah dalam proses penelitian studi pustaka dari teori Mary W. George (Zed, 2008). Sembilan langkah tersebut mencakupi: (1) memilih sebuah topik umum, (2) melibatkan imaginasi, (3) menekankan pada satu permasalahan atau lebih sebagai hasil penyatuan gagasan terkait topik yang dibahas, (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian, (5) mengkonsultasikan alat referensi dan mencari basis data, (6) mengidentifikasi dan mendapatkan sumber yang tepat, (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian, (8) mencari wawasan berdasarkan refleksi, dan (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan/pandangan yang dimiliki. Temuan hasil penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif dari Sugiyono (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fauzi, dkk (2022) mengemukakan sebuah fakta bahwa strategi pembelajaran bahasa belum sepenuhnya diterapkan oleh para guru kelas di sekolah dasar. Padahal, mengimplementasikan strategi pembelajaran bahasa adalah salah satu faktor utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa (Dikti 2007; Tarigan 2009). Masalah utama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana menerapkan pendekatan berbasis genre bermuatan wacana artefak dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Implementasi ini terlaksana dengan baik jika guru bahasa memiliki pemahaman yang baik terhadap strategi pembelajaran bahasa, salah satunya pendekatan berbasis genre yang mengimplementasikan muatan wacana artefak dalam konteks muatan lokal, yakni dengan tema latar belakang sosial budaya peserta didik.

Melalui metode studi kepustakaan, tim penulis mendeskripsikan hasil telaah terhadap muatan wacana artefak yang dapat digunakan dalam materi pelajaran bahasa di sekolah dasar dengan berbagai genre dan tipe teks. Wacana artefak yang dideskripsikan tim penulis merupakan pengembangan dari hasil penelitian terhadap

makna kultural benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin di Istana Kuning Pangkalanbun. Dalam hal ini, benda-benda bersejarah tersebut dideskripsikan sebagai contoh wujud artefak yang dapat diaplikasikan sebagai muatan teks wacana dalam materi pembelajaran bahasa berbasis genre. Pada tahap pembelajaran, guru kelas di sekolah dasar dapat mengembangkan wacana artefak sesuai dengan benda-benda bersejarah dari latar belakang sosial budaya peserta didik atau konteks muatan lokal daerah masing-masing.

Hasil telaah dalam studi kepustakaan terhadap ruang lingkup materi pembelajaran bahasa di sekolah dasar menemukan wacana artefak dapat dijadikan sebagai muatan materi berbasis kearifan lokal atau dalam konteks muatan lokal yang menggunakan pendekatan berbasis genre atau teks. Muatan wacana artefak dapat dikembangkan dalam teks materi pelajaran bahasa di sekolah dasar yang bergenre menggambarkan (*describing*), berargumen (*arguing*), dan menceritakan (*narrating*). Tipe teks yang dapat mengaplikasikan muatan wacana artefak berupa teks report, deskripsi, eksposisi, respons, recount, dan narrative yang menceritakan kisah atau nasehat pada teks prosa atau drama, serta puisi rakyat berupa teks pantun, syair, gurindam, dan mamanda (pantun khas melayu Kalimantan). Berikut ini pembahasan lebih lengkap tentang hasil temuan tersebut.

1. Genre *Describing*

Pada genre *describing* atau menggambarkan, muatan wacana artefak dapat diaplikasikan pada tipe teks deskripsi yang menggambarkan sebuah objek dan didiskusikan pada tipe teks report yakni melaporkan informasi berupa presentasi kelompok tentang Istana Kuning sebagai Benda Bersejarah.



Gambar 1. Istana Kuning Pangkalanbun sebagai Benda Bersejarah

2. Genre *Arguing*

Muatan wacana artefak yang diaplikasikan pada materi bergenre argumen (*arguing*) pada tipe teks eksposisi, yakni memberi pendapat tentang sebuah benda bersejarah berupa papan naskah maklumat Raja Kutaringin di Istana Kuning. Peserta didik dapat mengembangkan sebuah teks pidato atau ceramah berdasarkan isi maklumat Raja tentang kehidupan yang multikultural, sebagaimana falsafah lima sila dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Selanjutnya muatan wacana artefak berupa benda bersejarah pohon beringin dan pohon kelapa sawit yang dapat dikembangkan menjadi teks cerita tentang persahabatan pohon beringin dan pohon kelapa sawit, dan siswa dapat menanggapi teks cerita dari sudut unsur intrinsiknya seperti pesan moral, dll.



Gambar 3. Papan Naskah Maklumat Raja Kutaringin

3. Genre Narrating

Untuk genre menceritakan (*narrating*), wacana artefak dapat diaplikasikan pada muatan materi menceritakan teks sejarah, yakni sejarah tentang Istana Kuning Kesultanan Kutawaringin sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia. Selanjutnya, artefak pohon beringin dan kelapa sawit dapat dikembangkan pada teks menceritakan kisah atau nasehat tentang teks prosa mitos dengan menggunakan benda bersejarah sebagai simbol untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang bermakna sebagai pedoman hidup atau nasehat bagi masyarakat. Ide dan gagasan pun dapat dikembangkan menjadi bahan naskah drama tentang perjalanan Sultan Imanuddin sebagai Raja Kutawaringin IX dalam mengembangkan wilayah pemerintahannya dari Kutawaringin Lama ke Kutawaringin Baru di Bukit Indra Kencana Pangkalanbun dan membangun Istana Kuning di bukit tersebut. Pada tipe teks puisi berupa pantun lama, guru kelas dapat mengembangkan artefak sebagai teks wacana membuat pantun melayu seperti mamanda (pantun khas melayu di Kalimantan), sansana dan karungut (syair dan pantun khas suku Dayak Ngaju), gurindam, dll.

Ide penulisan puisi, pantun, ataupun syair disusun berdasarkan nasehat-nasehat yang terkandung dalam makna simbol benda bersejarah sebagai wacana artefak, berikut contohnya.

*Jalan-jalan ke istana kuning
Istana kuning berkayu besi
Kayu besi berlapis kain kuning
Pertanda cinta damai selalu di hati*

*Pohon beringin kelapa sawit
Berlilit erat tiada lelah
Pantang menyerah walaupun sulit
Meraih cita-cita dengan istiqomah*



Gambar 3. Pohon Beringin dan Kelapa Sawit di Depan Halaman Istana Kuning

Temuan dalam penelitian ini adalah sebagai acuan bagi guru kelas untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan berbasis genre atau berbasis teks bermuatan wacana artefak dalam konteks muatan lokal pada pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Hasil temuan tersebut mencakupi genre menggambarkan (*describing*), berargumen (*arguing*), dan menceritakan (*narrating*). Namun, para guru kelas dapat mengembangkannya ke dalam genre lainnya, seperti teks eksplanasi (*explanation*) atau eksposisi (*exposition*) yang tetap menyesuaikan dengan wujud benda bersejarah yang digunakan sebagai muatan wacana artefak.

Wacana artefak berupa pakaian tradisional atau perhiasan khas daerah yang menjadi simbol sebuah peristiwa bersejarah pada budaya-budaya tertentu di Indonesia merupakan penyampai pesan-pesan nonverbal yang juga merupakan aspek penting komunikasi. Rintangan dalam proses pembelajaran kecakapan berbahasa di sekolah dasar dapat disingkirkan ketika wacana artefak yang juga bagian dari pendekatan kontekstual digunakan. Benda bersejarah berupa pakaian tradisional dapat membantu siswa menyampaikan cerita tentang sebuah objek. Oleh karena itu menurut Brown (2008), dalam sebuah kelompok percakapan multikultural, artefak-artefak semacam itu dapat menjadi sebuah faktor yang signifikan dalam menyingkirkan rintangan, mengidentifikasi karakteristik personalitas tertentu, dan menetapkan suasana umum dalam kelas belajar bahasa.

SIMPULAN

Dari paparan yang telah disajikan dalam makalah ilmiah ini dapat disimpulkan wacana artefak dapat dijadikan sebagai muatan materi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang menggunakan pendekatan berbasis genre. Muatan wacana artefak tersebut dapat dikembangkan dalam teks materi pelajaran bahasa yang bergenre *describing*, *arguing*, dan *narrating*. Tipe teks yang dapat mengaplikasikan muatan wacana artefak berupa teks *report*, deskripsi, eksposisi, *respons*, *recount*, dan *narrative* yang menceritakan kisah atau nasehat pada teks prosa atau drama, serta puisi rakyat berupa teks pantun, syair, gurindam, mamanda (pantun khas melayu Kalimantan), sansana dan karungut (syair dan pantun khas suku Dayak Ngaju). Namun demikian, guru kelas ataupun para guru bahasa dapat mengembangkan wacana artefak secara kontekstual sesuai dengan masing-masing kelas yang diampunya serta menyesuaikan dengan latar belakang sosial budaya peserta didik dan karakteristik budaya daerah setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 1) Ibu Dr. Natalina Asi, M.A., sebagai Dekan FKIP Universitas Palangka Raya; dan 2) Bapak Dr. Rinto Alexandro, M.M. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP Universitas Palangka Raya. Tim penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi dan dukungan dana yang diberikan melalui Dana Hibah Penelitian dan Pengabdian Dosen FKIP Universitas Palangka Raya Tahun Anggaran 2022, hingga tim penulis dapat menghasilkan makalah ilmiah pada Seminar Nasional yang dilaksanakan oleh Program Studi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro ini.

REFERENSI

- Brown, D. (2008). *Principles of Language Learning and Teaching (Terjemahan)*. Jakarta, Indonesia: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Dikti. (2007). *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007: Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta, Indonesia: Kemendiknas.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Silabus Mata Pelajaran SD/MI: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Dinamaryati. (2021). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre dengan Media Pembelajaran Kartu Topik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Tanggapan di SMPN 4 Bolo Kelas IX-3 Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. 1(2), 328-339. DOI: <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.57>
- Fauzi, I., Mardiana, D., Ramadhani, A.S., & Safutri, R.M. (2022). Pelatihan Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdipamas IKIP PGRI Bojonegoro*. 6(1), 43-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i1.2105>
- Hasanudin. C., Fitriyaningsih. A., & Saddhono. K. (2019). The use of wondershare filmora version 7.8.9 media apps in flipped classroom teaching. *Review of Computer Engineering Studies*, 6(3), 51-55. DOI:10.18280/rces.060301
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1), 81-98. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kurniawan, M.S., Wijayanti, O., & Hawanty, S. (2020). Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*. 1(1), 65-73. DOI: 10.30595/.v1i1.7933
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2021). "Analisis Tanda dan Makna dalam Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin di Kotawaringin Barat Melalui Kajian Semiotik Kultural" (Laporan Penelitian). Palangkaraya, Indonesia: LPPM Universitas Palangka Raya.

- Mardiana, D., Saprilina, Kuswari, Simpun & Afif, C. (2021). Pelatihan Implementasi Pendidikan Literasi Humanis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ab-dipamas IKIP PGRI Bojonegoro*. 5(2), 28-15. DOI: <http://dx.doi.org/10.30734/j-ab-dipamas.v5i2.2147>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2009). *Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.